

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sayuran merupakan komoditas penting dalam mendukung ketahanan pangan nasional. Komoditas ini memiliki keragaman yang luas dan berperan sebagai sumber karbohidrat, protein nabati, vitamin, dan mineral yang bernilai ekonomi tinggi. Produksi sayuran di Indonesia meningkat setiap tahun dan konsumsinya tercatat 44 kg/kapita/tahun. Laju pertumbuhan produksi sayuran di Indonesia berkisar antara 7,7-24,2%/tahun. Peningkatan produksi lebih banyak terkait dengan peningkatan luas areal tanam, Nazaruddin dalam Maryam (2009).

Sayuran, termasuk kangkung darat merupakan komoditas pertanian yang dapat diproduksi secara murah dengan jumlah yang tidak terbatas dengan pasokan yang terus berkesinambungan. Namun melihat realita yang ada, produksi kangkung darat di Kabupaten Bone Bolango tahun 2011 adalah 420 ton/ha/tahun (BPS Bone Bolango, 2011) namun belum mampu memenuhi kebutuhan pasar. Hal ini dapat diketahui melalui pasaran kangkung darat yang hanya dapat ditemui di pasar-pasar tradisional. Artinya bahwa kemampuan produksi petani kangkung darat belum dapat dikatakan maksimal. Kondisi demikian dapat diketahui dari masih sedikitnya pasokan kangkung darat yang dipasarkan di pasar-pasar moderen.

Bila kita mau melihat lebih dekat, kangkung darat merupakan sayuran mudah dibudidayakan dan berumur pendek. Kangkung darat merupakan tanaman yang

tumbuh cepat dan memberikan hasil dalam waktu 3-6 minggu sejak dari benih. Dari sudut pandang manusia awam, kangkung darat adalah komoditas sederhana, dalam pengertian mudah didapat setiap saat dengan harga murah, dan pengolahan untuk makanan sederhana. Tanaman kangkung biasa ditemukan di dataran rendah hingga 1.000 m di atas permukaan laut. Kusandryani dan Lutfy (2006) dalam Hedra Rahman, (2012) menunjukkan bahwa kangkung aksesori 511, 504 dan 512 masing-masing memiliki umur panen 42, 43 dan 40 HST. Kangkung aksesori 511, 504 dan 512 masing-masing memiliki bobot tanaman per rumpun sebesar 468.5, 470.0 dan 630.5 g (Kusandryani dan Lutfy, 2006) dalam Hedra Rahman, (2012).

Panen sayuran harus dilakukan dalam waktu yang tepat. Panen sayuran yang terlalu cepat dapat menurunkan kualitas maupun kuantitasnya, sedangkan panen yang terlalu lambat dapat menurunkan kualitas (Sumaryono, 1989).

Palada dan Chang (2003) dalam Hedra Rahman (2012) juga menyatakan kangkung dapat dipanen sekali dengan mencabut tanaman hingga ke akarnya atau beberapa kali panen dengan cara memotong 15-25 cm pada bagian batang. Pemanenan yang sering dilakukan akan menghambat pembungaan dan menstimulasi pertumbuhan tunas samping.

Berdasarkan pemikiran tersebut, penulis ingin mengkaji apakah ada perbedaan antara hasil produksi panen pertama dan kedua pada budidaya tanaman kangkung darat, yang kemudian dituangkan dalam judul **“Perbandingan Produksi antara Panen Pertama dan Kedua pada Budidaya Tanaman Kangkung Darat (*Ipomea reptans* Poir.)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Kebutuhan akan sayuran khususnya kangkung semakin meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk. Apakah sayur kangkung darat dapat menutupi kekurangan sayuran tersebut.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah kajian ini adalah bagaimana perbandingan produksi panen pertama dan kedua pada budidaya kangkung darat?

1.4 Tujuan dan Manfaat

1.4.1 Tujuan

Adapun yang menjadi tujuan dalam kajian ini adalah untuk mengetahui perbandingan produksi panen pertama dan kedua pada budidaya kangkung darat.

1.4.2 Manfaat

Manfaat yang hendak dicapai dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa dalam budidaya kangkung darat.
2. Sebagai informasi bagi petani tentang budidaya kangkung darat.
3. Sebagai bahan masukan bagi instansi terkait tentang teknik bertanam kangkung darat.